

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN
ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI
DI PUSKESMAS DUMAI BARATTAHUN 2017**

Hamidah¹· Indah Widya Sari²

¹*Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau*

²*Mahasiswa Prodi D-IV Kebidanan*

ABSTRAK

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Dumai, cakupan ASI Eksklusif di Kota Dumai pada tahun 2016 sebesar 42%. Namun angka ini masih jauh dari target Kabupaten, yaitu sebesar 75%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di puskesmas Dumai Barat Tahun 2017. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Waktu penelitian dari Maret-Mei 2017. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berumur 5-11 bulan di wilayah Puskesmas Dumai Barat Kota Dumai tahun 2017 yang berjumlah 74 bayi, sampel diambil dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 62 sampel. Pengumpulan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Pengolahan data secara komputerisasi dan analisis data uji statistik *chi square* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden tidak ASI eksklusif (53,2%) pendidikan mayoritas rendah (58,1%), mayoritas responden tidak bekerja (67,7%), mayoritas responden berpendidikan positif (61,3%), dan mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga positif (54,8%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara pendidikan ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,001$), dukungan keluarga (0,019) dan pengetahuan ($p=0,000$) terhadap pemberian ASI eksklusif. Disarankan kepada tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Dumai Barat agar dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan memberi motivasi kepada semua ibu agar memberikan ASI eksklusif kepada bayinya terutama di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat.

Daftar Pustaka : 20 Referensi (2002-2015)

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Pekerjaan

PENDAHULUAN

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Provinsi Riau pada tahun 2015 adalah sebesar 68,8%. Capaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 52,4%, meskipun capaian ini terus meningkat persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi belum mencapai target 80%. Hal ini perlu peningkatan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya manfaat pemberian ASI terhadap tumbuh kembang balita dan kesehatan Ibu (Dinkes Prov Riau, 2016).

Risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi lain dapat berkurang pada bayi yang diberikan ASI eksklusif (WHO, 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif adalah terdapatnya anggota keluarga dan tenaga kesehatan yang tidak mendukung, pendidikan ibu yang rendah, ibu yang bekerja diluar rumah dan semakin maraknya pengaruh iklan/promosi susu formula pengganti ASI (Roesli, 2008). Persiapan psikologis/kepercayaan diri ibu dalam menyusui, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang, dan teknik menyusui yang belum benar juga merupakan penyebab kegagalan ibu dalam memberikan ASI eksklusif sehingga banyak ibu yang putus asa dan cenderung berhenti dalam memberikan ASI eksklusif (Saleha, 2010). Keberhasilan dalam program

pemberian ASI eksklusif juga ditentukan oleh peran dari keluarga (orang tua dan suami) terutama peran suami. Suami yang mendukung pemberian ASI secara eksklusif akan mempengaruhi keberhasilan menyusui dan 50% keberhasilan ASI eksklusif ditentukan oleh dukungan suami. (Yuliarti, 2010).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Dumai, cakupan ASI Eksklusif di Kota Dumai pada tahun 2016 sebesar 42%. Namun angka ini masih jauh dari target Kabupaten, yaitu sebesar 75%. Dari 7 Puskesmas yang ada di Dumai. Puskesmas Dumai Barat merupakan puskesmas dengan ASI Eksklusif terendah yaitu sebesar 27,3% dari 401 bayi yang ada. Pada survei awal tanggal 12 oktober 2016 di Puskesmas Dumai, terdapat 2 bayi meninggal pada tahun 2015 akibat bayi diberi tepung beras campuran gula, pasir dan kapur sirih dan pada usia 4 hari bayi diberi susu formula sehingga terjadi aspirasi cairan susu. Pada tahun 2016, terdapat 1 bayi usia 5 hari meninggal karena diare yang kemungkinan disebabkan karena mengkonsumsi susu kental manis. Pada survey awal diposyandu mayang mekar wilayah kerja Puskesmas Dumai Barat dilakukan wawancara terhadap 10 orang ibu menyusui terdapat 6 orang ibu yang tidak mengerti atau yang tidak mempunyai pengetahuan tentang pentingnya bayi untuk mendapatkan ASI secara Eksklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di puskesmas Dumai Barat Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2017 di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi berumur 5-11 bulan berjumlah 74 bayi dan sampel diambil menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 62 orang. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat

No	Pendidikan	N	%
1.	Rendah	36	58,1
2.	Tinggi	26	41,9
Jumlah		62	100

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat

No	Pekerjaan	N	%
1.	Bekerja	20	32,3
2.	Tidak bekerja	42	67,7
Jumlah		62	100

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat

No	Pengetahuan	N	%
1.	Negatif	24	38,7
2.	Positif	38	61,3
Jumlah		62	100

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan

Keluargadi Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat

No	Dukungan Keluarga	N	%
1.	Negatif	28	45,2
2.	Positif	34	54,8
Jumlah		62	100

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat

No	ASI Eksklusif	N	%
1.	Tidak ASI Eksklusif	33	53,2
2.	ASI Eksklusif	29	46,8
Jumlah		62	100

2. Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2017

Pendidikan	ASI Eksklusif				Jumlah		P value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	9	25,0	27	75,0	36	100	0,000	16,35
Tinggi	20	76,9	6	23,1	26	100		
Jumlah	29	46,8	33	53,2	62	100		

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2017

Pekerjaan	ASI Eksklusif				Jumlah		p value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Bekerja	3	15,0	17	85,0	20	100	0,001	9,208
Tidak bekerja	26	61,9	16	38,1	42	100		
Jumlah	29	46,8	33	53,2	62	100		

Tabel 8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2017

Dukung-an Keluarga	ASI Eksklusif				Jumlah		p value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Positif	21	61,8	13	38,2	34	100	0,019	4,038
Negatif	8	28,6	20	71,4	28	100		
Jumlah	29	46,8	33	53,2	62	100		

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2017

Penget a-huan	ASI Eksklusif				Jumla h		p val ue	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Positif	2	65,	1	34,	3	10	0,0	9,6
	5	8	3	2	2	0		
Negatif	4	16,	2	83,	3	10	00	15
	7	0	3	0	0	0		
Jumlah	2	46,	3	53,	6	10		
	9	8	3	2	2	0		

PEMBAHASAN

1. Hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$), dengan OR 16,35, yang artinya responden dengan pendidikan tinggi 16,35 kali lebih cenderung memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dari pada responden dengan pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawenrusi (2011) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makasar” mendapatkan hasil *P value* < 0,05 yang artinya ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka

peroleh dari gagasan tersebut. Bagi sebagian ibu, menyusui merupakan tindakan yang alamiah dan naluriah. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa menyusui tidak perlu dipelajari. Namun, kebanyakan ibu kurang menyadari pentingnya ASI sebagai makanan utama bayi. Mereka hanya mengetahui ASI adalah makanan yang diperlukan bayi tanpa memperhatikan aspek lainnya (Prasetyono, 2009).

Menurut peneliti, pendidikan seorang ibu sangat mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menerima sebuah informasi. Sedangkan seseorang dengan pendidikan rendah cenderung lebih sulit untuk menerima sebuah informasi karena adanya pengaruh kebiasaan, adat-istiadat dan mitos yang berkembang di masyarakat, sehingga saat mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif mereka akan sulit menerimanya.

2. Hubungan Pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$), dengan nilai OR 9,208 yang artinya responden yang bekerja 9,208 kali lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dari pada responden yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Soetjaningsih (2005) yang menyatakan ada kecenderungan semakin banyak ibu tidak memberikan ASI pada bayinya yang salah satu penyebabnya adalah banyaknya ibu yang bekerja terutama di kota-kota besar. Peran ganda seorang ibu antara mengasuh anaknya dengan memberikan ASI eksklusif, dan membantu ekonomi keluarga mencari nafkah dengan bekerja di luar maupun di dalam lingkungan rumah tangga membuat seorang ibu sulit untuk memenuhi kewajibannya dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Tuntutan pekerjaan dan waktu cuti yang singkat membuat ibu sering gagal dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya responden yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif diakibatkan oleh pengetahuan ibu yang minim tentang cara memberikan ASI eksklusif saat bekerja, cara pemerahan ASI dan penyimpanan ASI yang diperah. Kurangnya informasi dan promosi kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi bagi ibu yang bekerja merupakan penyebab utama bayi tidak mendapat ASI eksklusif.

Selain itu, kebijakan tempat bekerja juga membuat ibu sulit untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya, karena ibu tidak diizinkan untuk membawa bayinya ke tempat kerja dan beberapa perusahaan melakukan pemotongan upah apabila ibu pulang kerumah disaat bekerja untuk menyusui bayinya.

Pada penelitian ini, beberapa alasan di ataslah yang umumnya terjadi pada responden bekerja. Sedangkan bagi responden yang tidak bekerja, mereka memiliki

waktu yang banyak untuk selalu dekat dengan bayinya sehingga mampu dengan baik memberikan ASI eksklusif pada bayinya, walaupun masih ada responden yang tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

Pada tabel 8. terlihat dari 34 responden dengan dukungan keluarga positif, sebanyak 21 orang (61,8%) memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 13 orang (38,2%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari 28 responden dengan dukungan keluarga negatif, 8 orang (28,6%) memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 20 orang (71,4%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,019$) dengan nilai OR 4,038 yang artinya responden dengan dukungan keluarga positif 4,038 kali lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dari pada responden dukungan keluarga negatif.

Menurut Bard (2004) dukungan atau *support* dari orang terdekat sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui, maka akan semakin besar pula kemampuan ibu untuk dapat terus bertahan menyusui. Dalam hal ini, dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya. Suami dapat memotivasi ibu agar menjaga komitmen dengan ASI, sehingga tidak mudah tergoda dengan susu formula atau makanan lainnya. Suami juga harus membantu ibu

secara teknis seperti mengantar kontrol ke dokter atau bidan, menyediakan makanan bergizi, hingga memijit ibu yang biasanya cepat lelah. Seorang ibu yang kurang mendapat dukungan dari keluarga dan suami akan lebih mudah dipengaruhi untuk beralih ke susu formula.

Keberhasilan dalam program pemberian ASI eksklusif sangat ditentukan oleh peran dari keluarga (orang tua dan suami) terutama peran suami. Suami yang mendukung pemberian ASI secara eksklusif akan mempengaruhi keberhasilan menyusui dan 50% keberhasilan ASI eksklusif ditentukan oleh dukungan suami. (Yuliarti, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2009) bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif (P value < 0,05) dimana ibu yang didukung oleh suaminya dalam pemberian ASI Eksklusif berpeluang memberikan ASI Eksklusif 2 kali lebih besar dari pada ibu yang tidak diberikan dukungan oleh suami.

Keluarga merupakan orang terdekat dengan ibu menyusui. Dukungan dari keluarga dan seorang suami dalam pemberian ASI eksklusif dapat memberikan motivasi pada ibu yang sedang menyusui. Dalam penelitian ini jelas terlihat bahwa ibu yang mendapat dukungan keluarga lebih banyak memberikan ASI eksklusif. Saat ibu mendapat dukungan dan perhatian, maka pikiran ibu akan menjadi tenang sehingga akan merangsang kontraksi otot sekeliling kelenjar susu (*mammary alveoli*) hingga mengalirkan ASI ke *sinus lactiferous* dan kemudian dihisap oleh bayi (Roesli, 2000).

4. Hubungan Pengetahuan responden dengan pemberian ASI eksklusif.

Pada tabel 9. terlihat dari 32 dengan pengetahuan positif, sebanyak 25 orang (65,8%) memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 13 orang (34,2%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari 24 dengan pengetahuan negatif sebanyak 4 orang (16,7%) memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 20 orang (83,3%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$), dengan nilai OR 9,615 yang artinya responden dengan pengetahuan positif 9,615 kali lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dari pada responden dengan pengetahuan negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Esse Puji Pawenrusi (2011) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $r = 0,001 < 0,05$.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Menurut peneliti banyaknya responden yang memiliki pengetahuan negatif tentang ASI eksklusif adalah karena banyak responden yang memiliki latar belakang pendidikan rendah sehingga mempengaruhi pula cara berpikir seorang ibu yang lagi menyusui bayinya. Jika seorang ibu yang sedang menyusui memiliki pengetahuan negatif tentang ASI eksklusif akan mudah terbujuk oleh iklan-iklan susu formula yang semakin hari makin genjar merayu konsumen untuk mau memberikan susu formula pada bayinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Dumai Barat Tahun 2017”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden berpendidikan rendah sebanyak 36 orang (58,1%).
- b. Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 42 orang (67,7%).
- c. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan positif sebanyak 38 orang (61,3%).
- d. Sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga kategori positif sebanyak 34 orang (54,8%).
- e. Sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 33 orang (53,2%).
- f. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif, dengan (*p value* 0,000) dan nilai OR 16,35.
- g. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan

pemberian ASI eksklusif (*p value* 0,001) dan nilai OR 9,208.

- h. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif, dengan (*p value* 0,019) dan nilai OR 4,038.

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, dengan (*p value* 0,000) dan nilai OR 9,615.

SARAN

Bagi institusi penelitian terutama tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Dumai barat agar dapat memberikan penyuluhan tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendah pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat dapat membantu keberhasilan program ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuatmadja & Meltasari. (2009) *40 Hari Pasca Persalinan, Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Puspa Swara.
- Data dan Informasi Untuk Pimpinan. (2011) *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*
- Hamdina (2015) *faktor yang berhubungan ASI eksklusif di Puskesmas Gunung Toar*
- Hidayat, A. Aziz. (2010) *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hernawati, I. (2008) ASI Eksklusif. <http://panggoengsandiwarablogspot.com/2008/08/secret-of-asi.html>. Diakses pada tanggal 2 April 2013
- Khasanah, Nur. (2011) *ASI atau Susu Formula Ya?* Yogyakarta : Flash book.